

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menjadi salah satu bentuk interaksi antara peserta didik dengan guru juga sumber belajar didalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menjadi aksi utama dalam pendidikan karena di dalam pembelajaran terjadi proses penyerapan informasi baik ilmu pengetahuan, kemahiran, hingga sikap, hal tersebut sangat penting bagi proses belajar peserta didik. Jadi, pembelajaran merupakan proses mempermudah peserta didik untuk mendapatkan ilmu (Djamaluddin, A & Wardana, 2019).

Kurikulum merupakan konstruksi dasar sebuah pendidikan yang dibuat agar mencapai tujuan Pendidikan. Bagi guru, kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Chamanti, A. M, 2015). Kurikulum yang sedang berkembang saat ini di Indonesia adalah kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Pada saat wabah Covid-19 merambah Indonesia, pemerintah mengeluarkan kurikulum prototype yang berkembang menjadi kurikulum merdeka dengan karakteristiknya yang fleksibel, berfokus kepada materi esensial, dan pengembangann karakter & kompetensi peserta didik (Kemdikbud, 2022). Kurikulum merdeka merupakan salah satu terobosan pemerintah dalam dunia pendidikan, membantu kepala sekolah dan guru untuk mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam, dan menyenangkan hal ini dibuktikan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia menyeimbangkan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan informasi. Hal ini menjadi tantangan para guru untuk terus mengintegrasikan teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran, salah satu komponen perangkat pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar (Majid 2008: 173 dalam Kosasih, 2022).

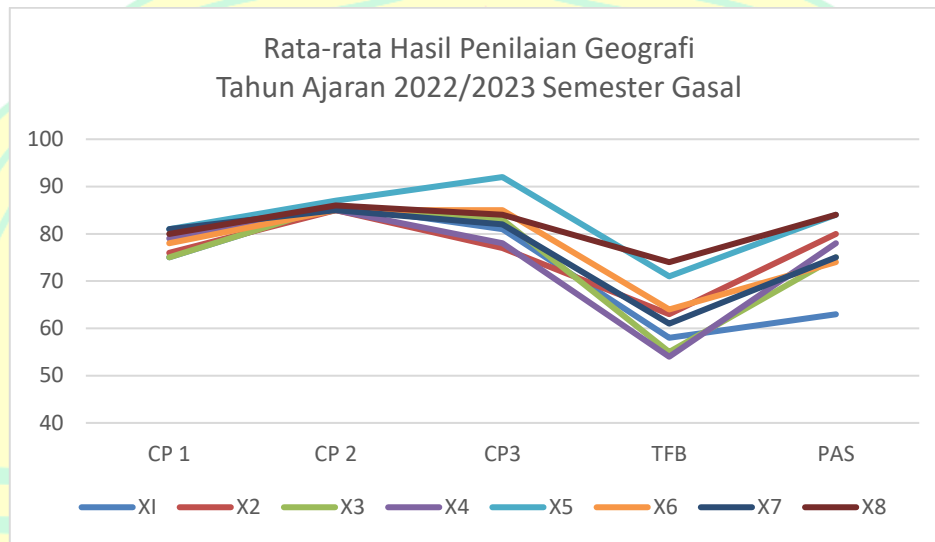
Menurut Susilawati et al (2018) penyediaan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kurikulum yang sedang diaplikasikan, juga mempertimbangkan karakteristik dari peserta didik (Fitri, E. R & Pahlevi, T, 2020). Bahan ajar berkembang hampir di semua mata pelajaran yang ada di sekolah dengan spesifikasinya masing-masing,

dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar bisa memahami pelajaran dengan maksimal (Wa'dah 2021). Bahan ajar terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari buku bacaan, buku kerja (LKS), juga tayangan, selain itu bahan digital, surat kabar, foto, paket makanan, seminar, kartu, bahkan diskusi dengan antar peserta didik (Kosasih, 2022). Pada dasarnya belajar bagi peserta didik adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dimana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, oleh karena itu sumber belajar pun dapat berpengaruh pada hasil belajar (Supriadi, 2015). Bahan ajar yang membantu kegiatan pembelajaran mandiri dan disusun secara sistematis hingga mencapai tujuan dari pembelajaran adalah Modul (Aryawan, R, Sudatha, & Sukmana, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran geografi di SMA Negeri 61 Jakarta, guru menggunakan bahan ajar konvensional yaitu buku pegangan peserta didik dengan judul “Ilmu Pengetahuan Sosial” yang sudah diperbarui dengan kurikulum yang berlaku sebagai bahan ajar inti dan bahan ajar tambahan yaitu, Modul ajar Kemendikbud tahun 2020. Namun, buku pegangan peserta didik yang berlaku menggabungkan mata pelajaran geografi dengan pelajaran rumpun ilmu pengetahuan sosial lainnya seperti sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Hal tersebut membuat peserta didik memilih menggunakan bahan ajar modul yang memang tersedia dalam tiap mata pelajaran meskipun modul yang tersedia masih menggunakan kurikulum 2013. Selain itu guru juga menggunakan *powerpoint* yang didalamnya sudah tersedia gambar maupun video penunjang pembelajaran, kuis-kuis interaktif melalui Quizizz, Kahoot, dan Nearpod.

Kelas X di SMAN 61 Jakarta sudah mengaplikasikan kurikulum merdeka. Namun banyak peserta didik mengungkapkan kesulitan dalam memahami pelajaran yang kurang sesuai kegemaran mereka. Seperti hasil observasi peneliti pada kelas X-7 dan X-8 para peserta didik antusias mengikuti pembelajaran geografi namun banyak pula yang merasa kesulitan dalam mempelajari geografi, mereka beranggapan geografi memiliki banyak konsep dan materi yang harus dipelajari, beberapa peserta didik berpendapat terkadang mereka harus mengulangi pembelajaran agar dapat memahami suatu konsep atau materi. Hal tersebut tercermin dalam gambar 1.1 yang menjabarkan

hasil penilaian geografi pada tahun ajaran 2022/2023 di Semester Gasal dimana nilai peserta didik mengalami perkembangan fluktuatif nilai rata-rata dalam CP (Capaian Pembelajaran) merupakan gabungan dari ulangan harian dan nilai tugas, lalu mengalami penurunan nilai rata-rata saat TFB (Tes Formatif Bersama) dan mulai terjadi kenaikan kembali pada masa TFB.



Gambar 1. 1 Rata-rata Hasil Penilaian Geografi Tahun Ajaran 2022/2023 Semester Ganjil

Sumber: *Guru Pengampu Geografi(2023)*

Kurikulum merdeka mewajibkan peserta didik mempelajari pelajaran dari dua rumpun yaitu, rumpun ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial secara bersamaan dan membuat waktu belajar di kelas menjadi kurang maksimal. Hasil belajar selama satu semester yang terdapat dalam gambar 1.1 menjabarkan nilai peserta didik yang fluktuatif, walaupun saat PAS (Penilaian Akhir Semester) mengalami kenaikan nilai rata-rata namun kenaikan masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah seperti yang tertera dalam tabel 1.1 Guru sendiri sudah merinci dan menerangkan materi pembelajaran, namun peserta didik merasa kesulitan untuk memahami pelajarannya.

Tabel 1. 1 Nilai Penilaian Akhir Semester Ganjil Kelas X di SMAN 61 Jakarta

Kelas	Rata-rata Nilai PAS	Tuntas (<80)	Tidak Tuntas (<80)	Jumlah Peserta Didik
X1	62,9	10	25	36
X2	80,2	23	12	35
X3	74,7	20	16	36
X4	77,9	21	14	35
X5	84	27	9	36
X6	74,1	21	15	36
X7	75,4	20	16	36
X8	84,1	28	8	36
Jumlah		170	115	286

Sumber: Data nilai PAS Geografi (2022)

Berdasarkan hasil tabel diatas rata-rata kelas masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran geografi yaitu, 80 dan hanya tiga kelas yang mendapatkan rata-rata kelas lebih dari 80 yaitu kelas X2, X5, dan X8. Nilai pada tabel 1.1 merupakan nilai murni sebelum diadakannya remedial agar hasil belajar kognitif dapat dilihat secara objektif agar kualitas pemahaman dalam pembelajaran dapat tercermin dengan baik. Dalam kurikulum Merdeka peserta didik diarahkan agar dapat menguasai pembelajaran hingga tuntas dengan program remedial yang dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya. Dari tabel 1.1 dapat diketahui 286 peserta didik kelas X 60% peserta didik tuntas dalam mengerjakan PAS. Namun 40% peserta didik belum mendapatkan nilai tuntas dalam PAS. Kelas dengan nilai peserta didik tidak tuntas terbanyak berada di kelas X1 (26 peserta didik), X3, dan X7 (masing-masing 16 peserta didik). Jadi, dari tabel 1 menunjukkan beberapa peserta didik masih belum tuntas dalam pelaksanaan PAS hal ini menunjukkan adanya peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam mempelajari pelajaran geografi.

Maka dari itu, guru memanfaatkan bahan ajar modul kemendikbud yang sudah tersedia dalam bentuk digital walaupun masih berbasis kurikulum 2013. Modul tersebut dapat membantu peserta didik dalam belajar mandiri khususnya dalam mempelajari pelajaran geografi, sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik serta, membantu pemahaman materi peserta didik karena

geografi memiliki banyak materi dan konsep. Contohnya pada materi dinamika litosfer yang mempelajari ruang di permukaan bumi, proses pembentukan gunung api, pegunungan, dsb, mempelajari jenis-jenis batuan akan sulit jika hanya bermodalkan melalui pembelajaran konvensional (Ritonga, 2018).

Selain itu dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, anjuran pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran semakin banyak dilakukan. Fitriyadi (2013) menyatakan bahwa manfaat terintegrasinya pendidikan dengan teknologi adalah untuk membawa perubahan peran guru dalam mengajar serta peran peserta didik dalam belajar, menyediakan akses informasi dan materi pembelajaran yang terjangkau, menghapus penghalang ruang dan waktu dalam pembelajaran, mempermudah koordinasi dan manajemen pembelajaran, serta membuka ruang kolaborasi antar guru dan antar peserta didik. Kemajuan teknologi tersebut salah satu manfaatnya adalah mendukung kegiatan pembelajaran dengan membuat bahan ajar yang menarik dan efisien yang terintegrasi website dan/atau aplikasi yang sering disebut bahan ajar elektronik atau e-modul (Noviyanita, 2018). Kurikulum Merdeka yang mulai diaplikasikan dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 61 Jakarta

Teknologi yang berkembang adalah website maupun aplikasi yang digunakan sebagai alat penyampaian bahan ajar dan atau media pembelajaran, yaitu Canva. Sebagian besar peserta didik telah mengenal dan menggunakan aplikasi Canva dalam pembelajaran baik bahan ajar yang diberikan guru, maupun saat pembuatan tugas yang diperintahkan guru. Jadi, peserta didik di SMA Negeri 61 Jakarta sudah mengenal aplikasi Canva. Canva menyediakan berbagai templat untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mempermudah guru untuk membuat bahan maupun media pembelajaran. Canva yang dapat digunakan dalam pengintegrasian bahan ajar, juga pemanfaatan bahan ajar modul elektronik yang banyak digunakan guru di SMA Negeri 61 Jakarta khususnya pelajaran geografi membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul Berbasis Canva Terhadap Hasil Kognitif Peserta didik Kelas X Pada Materi Dinamika Litosfer Di SMA Negeri 61 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Peserta didik masih merasa kesulitan dalam mempelajari pelajaran yang kurang sesuai kegemarannya salah satunya dalam pembelajaran geografi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar kognitif peserta didik selama semester ganjil yang fluktuatif dan nilai PAS semester ganjil 40% peserta didik mendapatkan hasil kurang dari KKM.
2. Masih kurangnya perkembangan bahan ajar dengan kesesuaian kurikulum yang diaplikasikan dalam pembelajaran.
3. Pemanfaatan bahan ajar geografi sesuai perkembangan teknologi untuk menarik peserta didik agar dapat belajar mandiri masih diperlukan dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah atas penelitian ini, yaitu masalah berfokus pada pengaruh pemanfaatan bahan ajar e-modul berbasis Canva terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas X pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 61 Jakarta pada materi dinamika litosfer.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pemanfaatan Bahan Ajar E-modul Berbasis Canva Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas X Pada Materi Dinamika Litosfer Di SMA Negeri 61 Jakarta?”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan topik sejenis dan dapat dijadikan masukan dalam variasi penggunaan bahan ajar pada pembelajaran geografi khususnya dalam materi dinamika litosfer, serta dapat menjadi bahan referensi untuk akademisi lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai pemanfaatan bahan ajar e-modul dan penelitian relevan lainnya.

1.5.2 Manfaat Teoretis

a. Bagi Peserta didik

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di kelas serta menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memberikan bahan ajar e-modul untuk pembelajaran di kelas sehingga menciptakan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya wawasan tentang bahan ajar e-modul berbasis Canva.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk melatih analisis, pengaplikasian teori yang dipelajari saat masa kuliah dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.